

# **POLITIK TANPA MORALITAS MENURUT NICCOLO MACHIAVELLI**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat  
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**



**OLEH  
FELISIANUS EFREM JELAHUT  
611 13 042**

**FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA  
KUPANG  
2017**

**POLITIK TANPA MORALITAS MENURUT  
NICCOLO MACHIAVELLI**

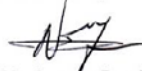
Oleh

**FELISIANUS EFREM JELAHUT**

No. Reg. 611 13 042

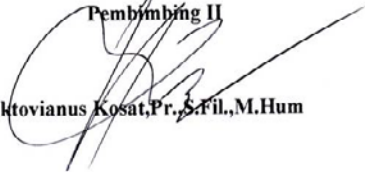
Menyetujui

Pembimbing I



Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA

Pembimbing II



Rm. Oktovianus Kosat, Pr., S.Fil., M.Hum

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr., L.Th.

ii

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Filsafat,  
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, dan Diterima Untuk Memenuhi  
Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Pada tanggal, 27 Mei 2017

Mengesahkan

Dekan Fakultas Filsafat  
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L.Th

Dewan Penguji:

1. Rm. Drs. Kornelis Usboko Pr. L.Ph
2. Rm. Oktovianus Kosat, Pr. S.Fil. M.Hum
3. Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA

## **Kata Pengantar**

Patutlah pada tempat pertama puji dan syukur kusampaikan pada Allah yang Mahakuasa atas penyelenggaraan dan penyertaan-Nya yang telah menuntun dan membimbing saya sampai akhirnya dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik dan benar.

Politik sebenarnya adalah sebuah bidang yang tak dapat dipisahkan dari moralitas. Politik dan moralitas merupakan sebuah kesatuan yang tak dapat berdiri secara terpisah karena disamping moralitas berguna untuk mencegah realisasi politik dalam hal-hal buruk, moralitas juga berguna untuk memaksimalkan tujuan politik dari sebuah negara yakni kebaikan dan kesejahteraan bersama seluruh rakyatnya.

Politik sendiri berkaitan langsung dengan legitimasi kekuasaan, dimana politik dianggap sebagai bukti fisik sekaligus alat dari kekuasaan itu sendiri untuk mencapai tujuan-tujuan negara. Kekuasaan dan negara juga adalah dua hal yang tak bisa dilepaspisahkan. Negara membutuhkan kekuasaan sebagai pengatur stabilitas, sedangkan kekuasaan sendiri membutuhkan negara sebagai tempat bernaung yang sah. Apabila kekuasaan dipisahkan dari negara maka negara akan kehilangan sebuah sistem pemerintahan sah. Atau dengan kata lain, kekuasaan yang berada dalam diri seorang penguasa atau pemerintah, memiliki peran yang paling utama dan mutlak dalam negara. Dengan demikian, baik itu politik, negara, maupun kekuasaan sangat erat berkaitan satu sama lain.

Seorang pemerintah memiliki wewenang untuk mengatur jalannya perpolitikan di negara yang ia pimpin. Seringkali, realisasi politik bercermin pada situasi negara dan kebutuhan negara. Misalkan keadaan sebuah negara menginginkan perpolitikan yang bersih maka pemerintah dapat secara langsung menerapkannya. Demikianpun sebaliknya, apabila kondisi negara memaksa untuk melakukan sebaliknya, maka bukan tidak mungkin bahwa pemerintah dapat menjalankan politik yang kurang bersih, kotor ataupun tidak bermoral. Intinya adalah keselamatan dan tujuan negara dapat terealisasi dan masyarakatpun terhindar dari segala bentuk kehancuran baik itu dari luar maupun dari dalam.

Pemikiran politik seperti ini digagas oleh seorang filsuf politik besar yang diakui sebagai Bapak Perpolitikan Modern. Filsuf besar itu adalah Niccolo Machiavelli. Menurut Machiavelli, seorang penguasa atau pemerintah, dalam menjalankan kekuasaannya harus bertindak real sesuai dengan kebutuhan negara tanpa memikirkan suatu pengandaian yang lebih jauh seperti kemungkinan-kemungkinan yang akan dilakukannya. Politik dan moralitas, masing-masing mewakili kedua tindakan tersebut. Politik mewakili tindakan real sedangkan moralitas mewakili kemungkinan-kemungkinan. Seorang penguasa haruslah selalu bertindak real terhadap negaranya dalam situasi tertentu, sehingga moralitas nantinya akan menjadi kebutuhan yang bisa dipakai dan juga bisa ditanggalkan. Dalam bahasa Machiavelli, seorang penguasa harus meniru sikap dari rubah dan serigala sekaligus; meniru serigala untuk menakuti rubah, dan meniru rubah untuk menghindari

perangkap. Penguasa harus tahu bagaimana menggunakan cara licik dan baik sekaligus demi kebutuhan negara. Apabila kemudian cara baik terbukti melemahkan kedudukan penguasa maka dapat saja ditanggalkan, politikpun menjadi prioritas. Maka yang dihasilkan adalah sebuah pemikiran tentang politik tanpa moralitas.

Pemikiran Machiavelli tentang politik dan moralitas ini memang dinilai sebagai pemikiran buruk oleh beberapa sarjana atau ahli di zaman sekarang ini. Akan tetapi ,apabila ditelisik lebih dalam mengenai latar belakang dan alasan penerapan gaya berpolitik seperti ini, maka akan didapat sebuah bukti yang kuat bahwa Machiavelli adalah seorang tokoh politik besar yang memberi prioritas terhadap keamanan negara dan kesejahteraan masyarakat.

Latar belakang politik tanpa moralitas menurut Machiavelli adalah situasi dan kondisi negara Italia pada masa ia hidup. Saat itu, negara tersebut mengalami kehancuran dan kerusakan besar-besaran akibat permainan politik dan kekuasaan dari negara-negara besar disekitarnya. Italia membutuhkan sebuah tindakan penyelamatan langsung dalam situasi tersebut. Maka Machiavelli pun hadir sebagai tokoh penggagas langsung gaya perpolitikan yang dapat menyelamatkan negaranya saat itu. Dengan jabatannya sebagai seorang pengamat ulung politik serta pengalamannya dibidang diplomasi, Machiavelli memberikan solusi dan nasehat berupa sebuah surat yang diberi judul *Il Principe* kepada penguasa Italia saat itu, Lorenzo De'Medici. Kemudian Lorenzo mengikuti arahan dan solusi yang diberikan Machiavelli dan alhasil, negara Italia dapat diselamatkan dari kekacauan dan kemungkinan runtuh.

Tulisan ini merupakan sebuah kajian ilmiah atas perpolitikan tanpa moralitas menurut Machiavelli. Didalamnya dipaparkan oleh penulis maksud utama dari Machiavelli yakni ia ingin agar Negara terjamin keselamatannya dan dengan demikian, kepentingan negara terletak diatas segala-galanya. Penulispun ingin agar melalui tulisan ini, pemikiran politik Machiavelli tidak lagi dianggap sebagai pemikiran yang kotor dan tak terpuji, tapi sebaliknya penulis berusaha memberikan pengertian yang jelas berupa bukti-bukti yang didapat sebagai alasan Machiavelli mengagaskan gaya perpolitikan semacam itu. Dengan demikian, Machiavelli dapat ditetapkan sebagai seorang Negarawan dan patriot sejati untuk negaranya dan seluruh dunia.

Dalam usaha menyelesaikan tulisan ini, penulis sadar bahwa, sebagai sebuah syarat untuk memperoleh gelar strata satu dalam bidang filsafat, tulisan ini merupakan hasil dari berbagai bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang berlimpah kepada:

1. Bapa Uskup Weetabula, Mgr. Edmund Woga yang telah membiayai proses perkuliahan penulis di Fakultas Filsafat ini sebagai seorang mahasiswa Frater yang mewakili Keuskupan Weetabula.
2. Rektor UNWIRA beserta seluruh stafnya yang dengan bijaksana dan telaten mengabdikan diri demi peningkatan mutu pendidikan di almamater tercinta ini.

3. Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th, selaku Dekan Fakultas Filsafat, para dosen, para pegawai tata usaha yang dengan caranya masing-masing telah memberikan sumbangsih intelektual bagi penulis di lembaga ini.
4. Bapak Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA. Selaku pembimbing I, dan Rm. Oktovianus Kosat, Pr.,S.Fil.,M. Hum, selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing penulis.
5. Praeses dan Prefek Seminari Tinggi St. Mikhael serta para Pembina yang telah memimpin dan membina komunitas pendidikan calon imam dengan disiplin hidup dan disiplin ilmiah yang baik.
6. Bapak dan Mama tercinta, Yosef Emanuel Jelahun dan Marianelde kehi Seran yang telah melahirkan dan membesarkan penulis, serta membekalinya dengan ilmu, kebaikan dan cinta kasih sehingga dapat menjadi seorang yang baik seperti sekarang ini. kedua adik tersayang, Victoria Efra Jelahun dan Grisela Belastrada Ersa Jelahun yang dengan penuh kasih sayang telah memberikan penulis sebuah dukungan besar untuk maju dan menjadi orang yang baik dan berguna untuk masyarakat.
7. Para guru SDK. Sint. Arnoldus Penfui, SMP SEMINARI SINAR BUANA, SMA SEMINARI SINAR BUANA yang telah terlibat secara langsung dalam pembekalan akademis penulis hingga sampai pada jenjang ini.
8. Teman-teman fratres keuskupan weetabula, yang telah dengan caranya masing-masing mendukung penulis dalam menyelesaikan tulisan ini, khususnya Fr. Tores Pea, Fr. Rio Tolang, semua frater penghuni unit



Filadelfia dan Efrata, serta seluruh frater yang tidak disebutkan namanya satu persatu.

9. Teman-teman awam yang juga dengan caranya masing-masing telah memberikan penulis semangat untuk menyelesaikan proses perkuliahan di fakultas filsafat, khususnya, Sdr. Hendra Laput, Sdr. Riki Ulu, Engel Geli, Ari Abraham, Sandris Popo, Iren Maku serta semua awam alumnus Seminari Sinar Buana. Tak lupa pula terima kasih untuk teman alumni SDK sint, Arnoldus Penfui; Ven Aben, Raldi Pota, Ivon Duan, Esi Da Silva dan semua teman yang tidak disebutkan namanya satu persatu.

Akhirnya, demi kesempurnaan tulisan ini, saya dengan senang hati siap menerima kritik dan saran berbagai pihak.

Kupang, Mei 2017

Penulis,

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penulisan.....	1
1.2 Tujuan Penulisan.....	4
1.2.1 Inventarisasi .....	4
1.2.2 Evaluasi Kritis.....	4
1.2.3 Sintesis .....	5
1.2.4 Pemahaman Baru .....	5
1.3 Metode Penulisan.....	5
1.3.1 Interpretasi.....	5
1.3.2 Induksi - Deduksi .....	5
1.3.3 Koherensi Intern.....	6
1.3.4 Holistika .....	6
1.3.5 Deskripsi .....	6
1.4 Sistematika Penulisan .....	6

<b>BAB II MENGENAL NICCOLO MACHIAVELLI .....</b>	<b>8</b>
2.1 Biografi Niccolo Machiavelli .....	8
2.2 Latar Belakang Pemikiran Machiavelli .....	10
2.2.1 Aristoteles .....	11
2.2.2 M. Tullius Cicero .....	13
2.3 Latar Belakang Pengalaman Machiavelli.....	14
2.4 Latar Belakang Teoretis .....	17
2.4.1 Konsep Kekuasaan Menurut Machiavelli .....	17
2.4.1.1 Gagasan Tentang Kekuasaan .....	17
2.4.1.2 Sumber Kekuasaan.....	18
2.4.1.3 Tipe-Tipe Kekuasaan .....	20
2.4.1.3.1 Kekuasaan Dengan Jalan Kekejaman .....	20
2.4.1.3.2 Kekuasaan Konstitusional.....	22
2.5 Karya-Karya Machiavelli.....	24
<b>BAB III POLITIK TANPA MORALITAS MENURUT MACHIAVELLI.....</b>	<b>26</b>
3.1 Kajian Politik dan Moralitas .....	26
3.1.1 Politik.....	27
3.1.2 Moralitas .....	29
3.1.2.1 Moralitas Sejauh Kepentingan Politik .....	30

3.2	Latar Belakang Politik Tanpa Moralitas .....	34
3.2.1	Pendobrakan Legitimasi Religius .....	35
3.2.2	Renaissans di Italia .....	37
3.2.3	Percaturan Politik di Florence .....	40
3.2.4	Realitas Politik .....	44
3.3	Politik Tanpa Moralitas.....	47
3.3.1	Sumber Pemikiran dan Bukti Politik Tanpa Moralitas .....	53
3.3.1.1	Surat Dari Machiavelli Kepada Lorenzo De' Medici .....	54
3.3.1.1.1	Penyebab Seorang Raja Terpuji ataupun Terkutuk.....	55
3.3.1.1.2	Kemurahan Hati dan Penghematan .....	57
3.3.1.1.3	Sikap Kejam dan Penuh BelasKasih .....	59
3.3.1.1.4	Bagaimana Raja Harus Setia Memegang Janji .....	61
 <b>BAB IV NEGARA DAN KEKUASAAN SEBAGAI TUJUAN TERTINGGI</b>		
<b>POLITIK TANPA MORALITAS .....</b>		<b>65</b>
4.1	Tujuan Berpolitik Tanpa Moralitas .....	65
4.1.1	Negara .....	65
4.1.1.1	Mempertahankan Negara .....	69
4.1.2	Kekuasaan .....	72
4.1.2.1	Melestarikan Kekuasaan .....	73

4.2	Fungsi Berpolitik Tanpa Moralitas .....	75
4.2.1	Bagi Penguasa .....	75
4.2.2	Bagi Negara.....	76
4.2.3	Bagi Politik Itu Sendiri .....	76
4.3	Machiavelli : Negarawan dan Patriot Sejati.....	77
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>80</b>
5.1	Kesimpulan .....	80
5.2	Refleksi Pemikiran Machiavelli TerhadapPerpolitikan Saat Ini .....	83
<b>KEPUSTAKAAN .....</b>		<b>86</b>
<b>CURICULUM VITAE.....</b>		<b>88</b>
<b>LAMPIRAN: SURAT NICCOLO MACHIAVELLI .....</b>		<b>89</b>

## **POLITIK TANPA MORALITAS MENURUT NICCOLO MACHIAVELLI**

Niccolo Machiavelli adalah seorang filsuf abad modern yang cukup dikenal dalam ilmu politik termasuk filsafat politik. Machiavelli hidup pada zaman Renaisans yakni masa kelahiran kembali kebudayaan Yunani dan Romawi kuno yang pada awalnya, dikubur oleh masyarakat abad pertengahan di bawah pimpinan gereja.

Sebagai seorang yang terlibat penting dalam perpolitikan pada masanya, ia menjalin kerjasama dengan seorang bangsawan ambisius dan gila kuasa yang bernama Cesare Borgia. Machiavelli berhasil mempelajari segalanya tentang Cesare dengan menjadi pengamat pribadinya, ketika tokoh ini ingin menaklukkan Italia yang dikuasai Paus Julius II pada masa itu.

Machiavelli hidup di dalam era yang penuh pergolakan dalam politik di Italia. Perpecahan golongan yang terjadi dalam kota-kota dan kesulitan serta kecemburuan di antara kota-kota tersebut menyebabkan timbulnya perang, merebaknya kekerasan dan penghianatan dalam jabatan public serta konspirasi hingga pembunuhan. Moralitas dalam ruang politik menjadi bidang yang paling rendah, karena individu dan Negara bersaing meraih kekuasaan. Sementara kejadian di dalam negeri ini tenaght erjadi, terdapat juga banyak persoalan dalam berhubungan dengan Negara-negara asing. Karena tidak berdaya di hadapan negara-negara besar, Negara kecil seperti Italia menggunakan cara lain untuk membalikkan kartu nasibnya. Dengan

menggunakan cara-cara yang menyimpang seperti perbuatan amoral, mereka menjadi ahli menggunakan tipu daya dalam diplomasi sambil berusaha untuk menjatuhkan beberapa Negara kota lainnya yang dianggap sebagai saingan.

Machiavelli pada saat itu memiliki kesempatan untuk mengamati semuanya secara langsung bahkan gurunya Borgia, tidak ambil pusing dengan pembunuhan terhadap saudara-saudari iparnya ketika hal itu dilakukan demi kepentingannya. Atas latarbelakang yang penuh dengan permasalahan dan kekerasan inilah Machiavelli membangun filsafat politiknya.

Konsep pemikiran Machiavelli merupakan metodologi yang benar-benar baru dalam studi politik. Perubahan ini bukan terletak pada orientasinya akan analisis perilaku politik nyata karena pada abad-abad sebelumnya Aristoteles sudah mengumpulkan data faktual sebagai persyaratan bagi formulasi politik. Sebaliknya ia berupaya untuk memisahkan konteks etika secara total dari realitas politik.

Sebelum Machiavelli, pemikiran politik spekulatif mempunyai satu problem sentral yakni tujuan Negara. Machiavelli mengabaikan masalah tujuan etis. Ia mempelajari proses politik semata-mata demi tujuan menentukan kelayakan dari praktik-praktik dan perangkat institusional dari kekuasaan politik yang stabil. Ia tidak peduli dengan moralitas dan imoralitas aksi-aksi politik yang menyimpang dari tujuan moral manusia. Ia berpendapat bahwa persoalan mengenai segala cara untuk mendapatkan sesuatu termasuk kemenangan atau kekuasaan, seharusnya dikaji dengan cara-cara ilmiah tanpa memasukan kebaikan atau keburukan tujuan dan pencapaiannya.

## **Politik Tanpa Moralitas Menurut Niccolo Machiavelli**

Filsafat politik Machiavelli bertolak dari desakan keadaan dan tuntutan situasi *chaos*, sehingga menimbulkan kemungkinan besar suatu ketidakstabilan kekuasaan. Maka tujuan utama berpolitik adalah mengamankan kekuasaan yang ada pada tangan seorang penguasa. Persoalan kekuasaan yang diutamakan bukan soal legitimasi moral, tetapi bagaimana kekuasaan yang tidak stabil itu menjadi stabil dan lestari sehingga Machiavelli secara tegas membuat pemisahan antara politik dan moralitas.

Menurutnya, politik dan moralitas merupakan dua bidang yang terpisah. Dalam urusan politik, tidak ada tempat untuk membicarakan masalah moral. Pemisahan tegas antara prinsip moral, etika dan prinsip ketatanegaraan didasarkan pada perbedaan antara ketiganya. Moral dan tata susila merupakan suatu kemungkinan yang diharapkan, sedangkan ketatanegaraan adalah kenyataan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Suatu kenyataan harus dibedakan dari kemungkinan yang diharapkan. Karena itu bidang politik tidak perlu memperhatikan hal yang berbau moralitas, karena tujuan politik jauh lebih nyata dari tujuan moral. Machiavelli menegaskan bahwa jika ingin mempertahankan kesatuan-kesatuan dan kedamaian maka Negara harus mengejar tujuan nyatanya.

Dalam pandangan Machiavelli tentang politik masa kini, dikatakan bahwa kepentingan seorang penguasa dalam hal ini pemerintah ialah memperoleh, mempertahankan dan memperluas wilayah kekuasaan politiknya. Apabila



kepentingan ini menjadi tujuan mutlak dari Machiavelli, maka moralitas tidak lagi dibutuhkan karena kepentingan politik yang ingin dicapai oleh Machiavelli pastilah akan tersendat, atau bahkan tertunda apabila moralitas didahulukan. Sebagai seorang realis, tentu Machiavelli tidak mengharapkan agar tujuan-tujuan yang ingin dicapai untuk kepentingan sebuah Negara, tertunda hanya karena alasan moral yang bahkan tidak nyata baginya. Politik harus dipisahkan dari moral karena walaupun keduanya diperlukan, tetap saja moral adalah yang abstrak dan hanya akan menghalangi jalan menuju kepenuhan politik yang nyata.

Di sisi lain, perlakuan bermoral yang diberikan oleh pemerintah (penguasa) terhadap rakyat juga dianjurkan oleh Machiavelli. “Perlakuan bermoral” di sini ada dalam kerangka berpikir untuk mencapai tujuan si penguasa seperti mendapat simpatisan, perhatian, cinta kasih dan kepercayaan untuk terus menjadi seorang pemimpin, padahal semua itu dikelompokkan dalam sebuah ranah yang berbau politik dan moral yang bertugas mengejar kepentingan pribadi itu. Sangat membingungkan apabila kita dipaksakan untuk melihat ke kanan sekaligus ke kiri karena pemikiran Machiavelli memaksakan untuk tidak mementingkan moralitas namun tindakan bermoral itu dibutuhkan untuk tujuan yang bahkan sama dengan tujuannya dalam menanggalkan moralitas demi kepentingan politik.

Menurut Machiavelli, politik adalah tentang legitimasi kekuasaan, dalam hal ini negara, dan juga harus terlepas dari moralitas bercermin pada situasi negara yang membutuhkan tindakan tersebut. Negara adalah sisi nyata dari perpolitikan, dengan

demikian maka untuk mempertahankan negara, hal-hal yang berbau moral dapat saja dihilangkan oleh seorang penguasa.

Bukti-bukti yang bisa didapat sebagai sebuah penilaian terhadap pemikiran Machiavelli tentang politik tanpa moralitas adalah terdapat dalam isi suratnya yang berjudul *Il Prince* kepada penguasa Italia pada zamannya, Lorenzo De'Medici. Beberapa bab dalam surat tersebut menyatakan secara tegas apa isi dari pemikiran politik Machiavelli. Beberapa bab tersebut antara lain berjudul: “Penyebab seorang raja terpuji ataupun terkutuk”, “Kemurahan hati dan penghematan”, “Sikap kejam dan penuh belas kasih”, dan “Bagaimana seorang raja harus setia memegang janji”.

Tujuan dari politik tanpa moralitas adalah untuk mempertahankan Negara dan menstabilkan situasi politik, bercermin pada kondisi negara Italia pada zamannya. Di satu sisi, pemikiran politik Machiavelli akan dinilai buruk apabila diterapkan pada pemerintahan yang baik, aman dan tenteram tanpa gejolak politik apapun serta permainan kekuasaan. Namun di sisi lain, pemikiran ini sungguh cemerlang dan membuahkan hasil yang sangat baik bagi negara Italia dengan segala situasinya, sebagai juga tujuan utama dari segala usaha Machiavelli. Karena jasa pemikirannya untuk mengamankan situasi dan kondisi Italia pada masanya, maka ia layak disebut sebagai seorang patriot dan negarawan sejati.